

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka, interalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang pasti ditempuh oleh manusia. Sejatinya manusia tidak akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan apabila manusia lepas kendali dari agamanya, karena hanya agama yang mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak.

Pada zaman yang serba modern ini, dunia semakin berkembang pesat, detik demi detik dunia mengalami kemajuan pada segala bidang, terutama pada bidang teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan dunia merubah banyak hal, sehingga timbul persaingan ketat antar manusia yang menonjolkan sifat *individualistis*. Lebih lanjut Sztompka (Uhi, 2011 : 2) menyatakan, Pada zaman modern manusia menjadi tidak berperikemanusiaan yang ditandai dengan sifat buas, egois, *individualistis*, dan siap bertempur untuk mempertahankan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.

Akibat dari persaingan itu, banyak manusia yang mengalami depresi, stress dan gangguan jiwa akibat tidak dapat bersaing dan merasa tersisihkan dari kemajuan dunia. Semua itu mengakibatkan hilangnya rasa kesadaran beragama pada manusia. Ketika manusia mengalami kehilangan kesadaran untuk beragama, maka mau tidak mau manusia tidak terarah, merosotnya moral dan melakukan segala hal yang akan membuatnya aman.

Manusia yang kehilangan kebutuhan dasar spiritualnya itu, sebagian dari mereka melarikan diri ke dalam mengkonsumsi narkoba. Faktanya, terlihat dari data BNN beberapa tahun ke belakang yang diberitakan oleh Seputar Indonesia sore, Minggu(18/01): “Pada tahun 2011 jumlah pemakaian Narkoba mencapai 3,8 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2013 jumlah pemakaian Narkoba mencapai 4,2 juta jiwa, dan setiap harinya 40 orang dari para pecandu Narkoba tersebut meninggal dunia”.

Dari fakta di atas penyalahgunaan narkoba ini merupakan salah satu masalah serius yang telah mengobrak-abrik jiwa-jiwa yang seharusnya sehat, merusak moral bahkan mengancam masa depan manusia itu sendiri. Problem penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan, kekerasan *endemic* dan wabah kejahatan lainnya di belahan dunia ini. Oleh sebab itu perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan penyalahgunaan narkoba secara serius. Efek dari penyalahgunaan narkoba akan berdampak negatif bagi fisik dan psikis, maka dari pada itu perlu adanya penanganan secara serius, karena penyalahgunaan narkoba bisa mengancam masa depan umat manusia.

Menurut Hakim (2004: 78) berbagai upaya bisa dilakukan dan direkomendasikan untuk mencegah dan mengatasi bahaya narkoba yang bisa menyentuh generasi muda, khususnya kaum remaja. Misalnya saja sejak sistem keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan seterusnya. Menurutnya pula, yang ideal dalam mengatasi bahaya narkoba adalah melakukan dua hal secara simultan, yaitu:

1. Menegakkan hukum bagi penyalahgunaan narkoba secara tegas dan tanpa pandang bulu.
2. Merumuskan *system social* kemasyarakatan yang baik dan sehat untuk mencegah dan mengatasi bahaya narkoba. *System social* kemasyarakatan yang dimaksudkan sebaiknya

melibatkan berbagai komunitas, yakni keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga agama dan pemerintah.

Berdasarkan pemaparan diatas jadi salah satu cara untuk mencegah dan mengatasi bahaya penyalahgunaan narkoba itu adalah agama. Pemulihan adalah salah satu solusi yang tepat bagi pemulihan kondisi otak pengguna narkoba.

Sedangkan menurut Ahyadi (1988: 45) Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dsb.

Kaitan kesadaran beragama dengan penyalahgunaan narkoba ialah, ketika rasa kesadaran beragama mempengaruhi afektif, kognitif, dan motorik seseorang maka tidak mungkin terjadi tindakan-tindakan yang merugikan dirinya dan agamanya. Salah satunya tidak adanya penyalahgunaan narkoba atau pulihnya seseorang dari ketergantungan narkoba karena penyalahguna telah mendapatkan ketenangan dari agamanya.

Sejalan dengan itu Hakim (2004: 78) menyatakan bahwa “Dilihat dari sejarahnya, agama-agama besar di dunia ini ternyata lahir tidak jauh dari sumber penghasil bahan yang sekarang digolongkan sebagai narkotika. Misalnya adanya opium yang dijadikan sebagai obat penenang”

Pada zaman nabi Muhammad pun, kisah opium dan ganja tidak terungkap secara jelas, kecuali masalah khamar, yaitu minuman keras beralkohol yang memabukan. Bertolak dari efek khamar yang menimbulkan madaharat sebagaimana yang diungkap dalam QS. Al- Maidah ayat 90, maka banyak ulama yang menganalogikan bahan-bahan narkoba dengan khamar.

Bunyi ayat Qs. Al-Maidah :90

الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِهَا الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Menurut Hakim (2004: 80) lembaga pendidikan dan lembaga agama di mana generasi muda dan kaum remaja menimba ilmu, menempa dirinya dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka, perlu merumuskan strategi pencegahan, penanggulangan, dan perlawanan terhadap narkoba. Bahkan beberapa pesantren telah menjadi pusat rehabilitasi para pengguna narkoba dengan cara penyembuhan spiritual.

Pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi seseorang sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Menurut Darajat (1970: 14) Setiap tindakan atau aktivitas keagamaan membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada diri seseorang. Kesadaran beragama adalah bagian dari segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Staff BNN yaitu KABID PEMBERANTASAN BNN H. Akhmad F. Hidayanto. SPd. MM. yang memberikan informasi bahwa INABA 2

PUTRI telah berhasil memulihkan para korban penyalahgunaan narkoba. Akhirnya penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesuksesan Inabah 2 Putri dalam membimbing para korban penyalahgunaan narkoba, diketahui terdapat program spiritual seperti mandi taubat yang dilaksanakan setiap harinya pada pukul 02.00 WIB, sholat wajib maupun sholat sunnah dilaksanakan setiap hari oleh anak bina, dzikir yang diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama para anggota Inabah 2 Putri sebagai upaya membantu para korban mengatasi tekanan psikologis akibat penyalahgunaan narkoba dan menghindarkannya dari kembalinya ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dzikir dilaksanakan setiap kali oleh anak bina selesai melaksanakan sholat sunnah maupun wajib dan terakhir yaitu khotaman dilaksanakan setiap kali oleh anak bina ketika selesai melaksanakan dzikir.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta dilihat dari nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh lembaga rehabilitasi INABAH 2 PUTRI CICEURI, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan NARKOBA di Lembaga Rehabilitasi INABAH 2 PUTRI ditinjau dari Konsep Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah titik tolak yang penting agar apa yang hendak dikajinya memperoleh sasaran yang tepat dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. Bagaimana proses pemulihan bagi korban penyalahgunaan NARKOBA di lembaga INABAH 2 PUTRI?
2. Bagaimana tinjauan pendidikan agama islam terhadap proses pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA di lembaga rehabilitasi INABAH 2 PUTRI?

3. Bagaimana hasil dari proses pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA di lembaga rehabilitasi INABA 2 PUTRI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan itu akan menunjukkan adanya sesuatu hal yang harus diperoleh setelah suatu penelitian selesai, juga agar suatu penelitian mencapai hasil yang optimal.

1. Tujuan Umum

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui proses pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA di Lembaga Rehabilitasi INABA PUTRI 2 ditinjau dari konsep pendidikan agama islam

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemulihan korban Penyalahgunaan NARKOBA di Lembaga Rehabilitasi INABA 2 PUTRI.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap proses pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA di Lembaga Rehabilitasi INABA 2 PUTRI
- c. Untuk mendeskripsikan hasil dari proses pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA di lembaga rehabilitasi INABA 2 PUTRI.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Manfaat Teoretik

- a. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kegiatan proses pemulihan para korban penyalahgunaan NARKOBA.
- b. Bagi Prodi PAI, Dengan adanya skripsi ini, membuktikan bahwa prodi PAI ikut serta dalam menangani masalah pendidikan, khususnya mengenai proses pemulihan bagi para korban penyalahgunaan NARKOBA.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan konsep pemulihan korban penyalahgunaan NARKOBA ditinjau dari konsep pendidikan agama islam.
- b. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam mengambil keputusan tentang kebijakan mengenai konsep pemulihan yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NARKOBA.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah 'pemulihan' berarti mengembalikan sesuatu sehingga menjadi seperti seperti asalnya. Berarti juga memperbaiki, memperbarui, mengembalikan kepada keadaan atau kegunaan semula. Dikenal juga dalam suatu proses untuk membuat keadaan kembali seperti semula (sembuh).

Kamus besar bahasa Indonesia.Tersedia:<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100222020821AA1j3pG>

.15-oktober-2008.

Menurut Sellin dan Wolfgang korban penyalahgunaan narkoba merupakan “*mutual victimization*”, yaitu pelaku yang menjadi korban adalah si pelaku sendiri. Seperti halnya pelacuran, dan perzinahan. Selain itu pecandu narkoba juga dapat dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban (*crime without victim*). Pengertian kejahatan tanpa korban berarti kejahatan ini tidak menimbulkan korban sama sekali, akan tetapi si pelaku sebagai korban. Sementara dalam katagori kejahatan, suatu perbuatan jahat haruslah menimbulkan korban dan korban itu adalah orang lain (*an act must take place that involves harm inflicted on someone by the actor*). Artinya apabila hanya diri sendiri yang menjadi korban, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kejahatan. (online) tersedia : <http://www.gepenta.com/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,57-langid-cartikel-Rehabilitasi+Korban+Pengguna+Narkoba-.phpx>.Sabtu, 22-Desember-2012 02:50.

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan zatadiktif lainnya. Menurut BNN (2007: 27), “narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukantergolong makanan, jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan”. Sebagian jenis narkoba dapat digunakan, tetapi karena menimbulkan ketergantungan, penggunaannya sangat terbatas sehingga harus berhati-hati dan harus mengikuti petunjuk dokter atau aturan pakai.

Menurut Lydia Harlina & Satya Joewana (2006:619) contoh narkoba yang dapat dimanfaatkan di dunia medis di antaranya: “morfin yang berasal dari opium mentah), petidin (opioida sintetik), untuk menghilangkan rasa sakit pada penyakit kanker, amfetamin untuk mengurangi nafsu makan, serta berbagai jenis pil tidur dan obat penenang. Kodein, yang merupakan bahan alami yang terdapat pada candu, secara luas digunakan pada pengobatan sebagai obat batuk.”

Namun dampak negatifnya menurut BNN, “ketika penggunaannya disalah gunakan untuk kepentingan di luar medis akan berdampak terhadap gangguan kesehatan, mental dan sosial. Narkoba disebut berbahaya karena tidak aman digunakan oleh manusia. Oleh karena itu, pengguna, pembuatan, dan peredarannya diatur oleh undang-undang.” Sebagaimana dalam UU nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika dalam pasal 7, bahwa “narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”

2. Pengertian Rehabilitasi

Ungkapan bahwa “pencegahan lebih baik daripada pengobatan”, sampai sekarang masih berlaku, tetapi bagi yang sudah terlanjur terkena atau menjadi penderita penyakit atau ketergantungan narkoba, pencegahan walaupun lebih baik sudah terlambat sehingga bagi mereka yang terbaik adalah pengobatan perawatan, dan rehabilitasi baru kemudian pencegahan jangan sampai mereka kambuh lagi.

Rehabilitasi menurut Kamus Ilmiah Populer (2006:40424), merupakan pemulihan (perbaikan atau pembetulan); seperti sedia kala; pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali. Pengertian rehabilitasi menurut Prof. Dadang Hawari (2006:132), adalah: “upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan NAZA (Narkoba) kembali sehat dan psikologik, sosial, dan spiritual/agama (keimanan). Dengan kondisi seperti tersebut diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari baik dirumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.

Jadi, rehabilitasi merupakan tahapan penting bagi pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan narkoba. Pemulihan ini merupakan proses panjang dan sering diibaratkan

perjalanan dari pikiran (adiktif) ke hati. Program rehabilitasi ini menurut Kadarmanta (2010:180) dikenal sebagai “koversi hati dan perubahan internal.”

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:667), pendidikan adalah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan dan cara mendidik”. Pendidikan dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (2013:2) tentang sisdiknas adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara”.

Menurut Ahmad Tafsir (2012:38) “Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.” Abdul Rahman An-Nahlawi (1995:219) mengartikan pendidikan “merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target”.

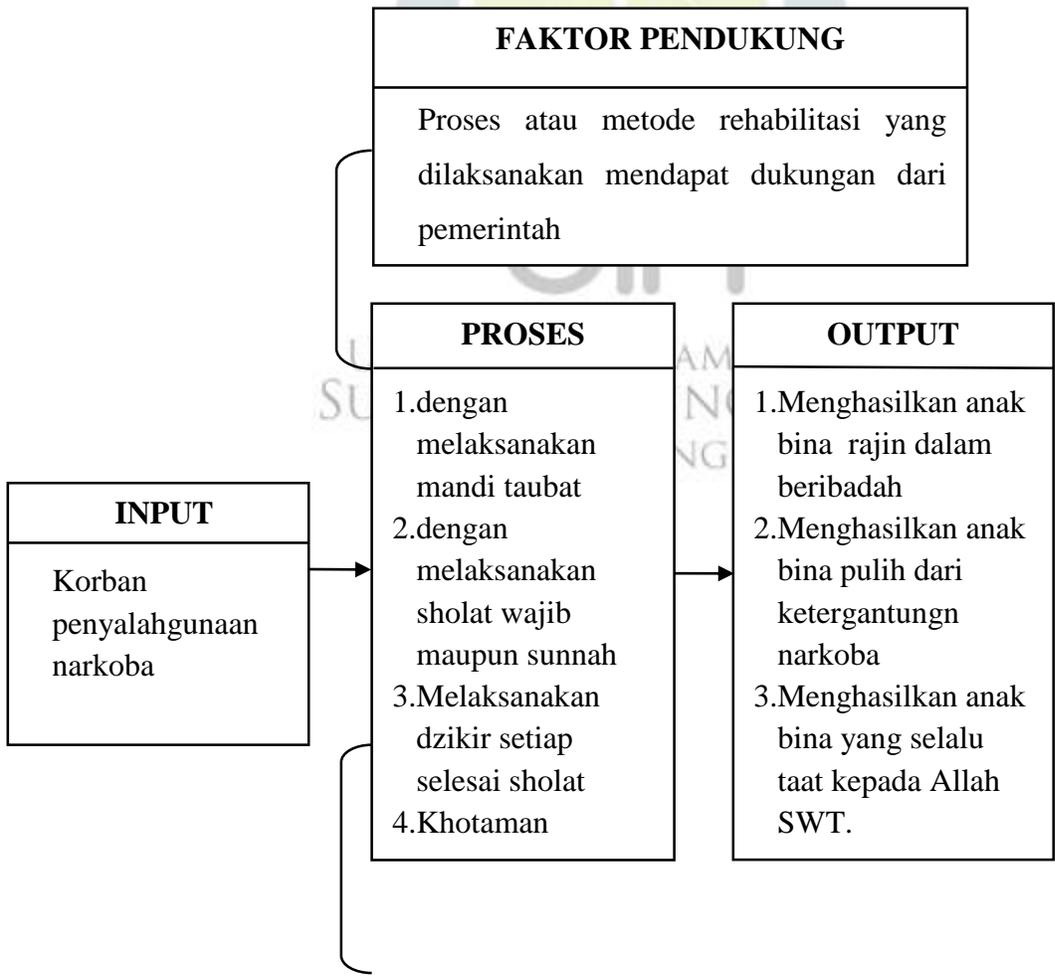
Dengan demikian, pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh pendidik melalui upaya pengajaran dan pelatihan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan, sehingga terbentuklah kepribadian utama yang berguna bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Jika pendidikan disandarkan pada kata Islam, “Pendidikan agama Islam” atau “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan islam.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Mulyasa (2006: 130) pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Majid, A & Andayani, D (2006: 132) pendidikan Agama Islam adalah “ usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik baik jasmani maupun rohani dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya agar ia memiliki kepribadian muslim sejati.



FAKTOR PENGHAMBAT
1.kompleksnya kenakalan anak bina 2.Fasilitas/sarana yang kurang memadai

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lembaga rehabilitasi INABAH 2 PUTRI yang beralamatkan di Ciceuri, Panajalu kab. Ciamis.

b. Subjek Penelitian

Spradley mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (sugiyono, 2012 :215).

Merujuk pada pendapat Spradley maka, *social situation* yang merupakan bagian dari tiga elemen dalam penelitian ini adalah lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri sebagai tempat penelitian, pendiri Inabah 2 Putri, staff Inabah 2 Putri, para korban penyalahgunaan narkoba di lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri dan beberapa pihak terkait lainnya yang merupakan *actors*, dan aktifitas para korban penyalahgunaan

narkoba di lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri ini. Subjek penelitian yang menjadi informan/responden disebut dengan sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek/objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dimana peneliti memilih unit analisis tersebut berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representative (Satori & Komariah, 2010: 48). Peneliti berkesimpulan yang menjadi subjek informasi pada penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terkait dengan lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri.

2. Pendekatan penelitian dan Metode Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Metodologi penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, yakni: *pertama* tergambaranya kondisi awal pada korban penyalahgunaan NARKOBA di lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri, *kedua* tergambaranya metode yang digunakan dalam proses penyadaran keagamaan bagi para korban penyalahgunaan Narkoba di lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri.

Mengamati tujuan dari hasil penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisa data yang ada sehingga ditemukan suatu kecenderungan umum yang dapat dijadikan suatu bahan kajian dan sekaligus dijadikan sebagai pedoman untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, dengan demikian pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini memerlukan pengamatan dan penelitian mendalam terhadap suatu fenomena dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sukmadinata (2011 : 94) penelitian kualitatif ditujukan untuk fenomena-fenomena

sosial dari sudut partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, di observasi, dimintai keterangan, pendapat dan persepsinya.

Alasan dipilihnya kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam penelitian ini, menurut Miles dan Huberman (Basrowi, et al., 2008:22) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sejalan dengan pendapat itu, Bogdan dan Taylor (basrowi, et al., 2008:22) pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif, dan holistik.

b. Metode penelitian

Basrowi, et al., (2008:28) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Sejalan dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 72) “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar”. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Merujuk pada masalah yang diajukan peneliti adalah fenomena yang perlu diungkap dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Selanjutnya ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif, diantaranyaialah: (1) studi kasus (2) survei (3) studi perkembangan (4) studi

tindak lanjut (5) analisis dokumenter (6) analisis kecenderungan, dan (7) studi kolerasi (furchan, 2004:447).

Adapun penelitian ini, digolongkan kepada studi kasus. Menurut Maxfied (1930) dalam (Nazir, 1999:66) penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari adanya studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

3. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:222) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berposisi sebagai *human instrument* yakni berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi *human instrument*. Lebih lanjut Sugiyono (2012:222) memaparkan bahwa kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data adalah dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian.

Jadi dalam penelitian kualitatif penelitalah yang menjadi instrumen penelitian, maka daripada itu peneliti harus memahami metode kualitatif itu sendiri, menguasai teori yang terkait dengan bidang yang diteliti dan siap terjun kelapangan.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011:220).

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan masalah dari penelitian, sehingga peneliti memperoleh data dari informasi yang dikumpulkan mengenai pelaksanaan yang berhubungan dengan prose-proses dan aktivitas penyadaran keagamaan terhadap korban penyalahgunaan Narkoba di lembaga rehabilitasi Inabah 2 Putri. observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti hanya menjadi pengamat kegiatan di Lembaga Rehabilitasi Inabah 2 Putri.

b. Wawancara

Dalam Sukmadinata (2011:216) wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun menurut Sevilla, et al., (2006:204) wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden. Menurut Guba dan Lincoln teknik wawancara ada beberapa bagian yaitu :

1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai. Di pihak lain seorang wawancara dapat

saja menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus yang dinamakan panel.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka. Jadi dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara

3) Wawancara riwayat secara lisan

jenis wawancara ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah, atau yang membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya.

4) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang disebut sebagai kisi-kisi instrumen. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara

terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara.

c. Studi dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi beberapa data yang perlu dirasakan peneliti dan tidak dapat didapatkan oleh instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipilih. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari data-data lembaga yang berbentuk tulisan, gambar, dan tabel serta segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama penelitian berlangsung.

d. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data lapangan beserta data kepustakaan yang berkaitan dengan masalah dan latar belakang masalah yang agar bisa dirumuskan. Dalam menyusun hasil penelitian, peneliti melakukan koding data agar mudah untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

Adapun rincian koding data dalam mengkategorisasikan hasil wawancara dan observasi adalah :

- 1) Wawancara
 - a) Pendiri Inabah Putri 2
 - b) Salah satu Staff Inabah Putri 2
 - c) Anak Bina 1
 - d) Anak Bina 2
 - e) Anak Bina 3
 - f) Anak Bina 4
 - g) Anak Bina 5

- 2) Observasi
 - a) Tempat dan Fasilitas Inabah 2 Putri
- 3) Dokumentasi
 - a) Dokumentasi profil Inabah 2 Putri

